

JIPKM : Jurnal Ilmiah Psikologi dan Kesehatan Masyarakat

<https://jipkm.com/index.php/jipkm>

ISSN: 3026-4553

PENDIDIKAN PARENTING KELUARGA NuMu

Salma Fika Muzhirah, Nabila Ghina Syakira, Yulida Fithriani

fika09azaz09@gmail.com, 9inasyakira115@gmail.com, yulida800@gmail.com

Universitas Lambung Mangkurat

Abstract. *This study aims to examine the parenting education approach within families with backgrounds in Nahdlatul Ulama (NU) and Muhammadiyah (NuMu) in Indonesia. Parenting styles in NuMu families are influenced by Islamic values promoted by each organization. NU tends to emphasize education rooted in local traditions and culture, while Muhammadiyah prioritizes a rational and modern approach. Despite differences in parenting methods, families from NU and Muhammadiyah backgrounds are able to maintain harmony and respect their distinct parenting styles. Children in NuMu families are introduced to religious values from an early age, shaping them into pious, intelligent, and noble individuals. Furthermore, through discussions and social interactions, their perspectives are broadened, helping them to become more tolerant and appreciative of diversity. This study reveals that collaboration and inclusivity in parenting education based on Islamic values in Indonesia can foster a generation that is adaptive, broad-minded, and prepared to face complex social challenges.*

Keywords: *Parenting, Parenting Style, NU, Muhammadiyah, Family Education, Islamic Values, Religious collaboration, Character Education.*

JIPKM : Jurnal Ilmiah Psikologi dan Kesehatan Masyarakat

Vol. 1 No. 3 (2024)

Edisi Juli-Desember

Abstrak. Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji pendekatan pendidikan parenting dalam keluarga yang memiliki latar belakang Nahdlatul Ulama (NU) dan Muhammadiyah (NuMu) di Indonesia. Pola asuh dalam keluarga NuMu dipengaruhi oleh nilai-nilai Islam yang diusung oleh masing-masing organisasi. NU cenderung mengedepankan pendidikan yang berakar pada tradisi dan budaya lokal, sedangkan Muhammadiyah mengutamakan pendekatan yang rasional dan modern. Walaupun terdapat perbedaan dalam metode pengasuhan, keluarga dari latar belakang NU dan Muhammadiyah mampu menjaga keharmonisan dan menghormati perbedaan pola asuh. Anak-anak di dalam keluarga NuMu dikenalkan pada nilai-nilai agama sejak dini, yang membentuk mereka menjadi individu yang religius, cerdas, dan berakhlak mulia. Selain itu, melalui diskusi dan interaksi sosial, wawasan mereka semakin luas sehingga mereka lebih toleran dan menghargai perbedaan. Penelitian ini mengungkap bahwa kolaborasi dan inklusivitas dalam pendidikan parenting yang berbasis nilai-nilai Islam di Indonesia dapat membentuk generasi yang adaptif, berpandangan luas, dan siap menghadapi tantangan sosial yang kompleks.

Kata Kunci: *Parenting, Pola Asuh, NU, Muhammadiyah, Pendidikan Keluarga, Nilai Islam, Kolaborasi Keagamaan, Pendidikan Karakter.*

LATAR BELAKANG

Proses interaksi antara orang tua dan anak, baik emosional, fisik, maupun sosial dikenal sebagai *parenting* atau pola asuh, yang merupakan komponen penting dalam perkembangan seseorang. Pemahaman tentang *parenting* dan pendekatan yang digunakan oleh orang tua dalam membesarkan anak dipengaruhi oleh berbagai faktor, seperti budaya, agama, dan nilai-nilai sosial yang dianut oleh masyarakat¹. Dalam konteks Islam, parenting tidak hanya dianggap sebagai kewajiban sosial, tetapi juga sebagai tanggung jawab moral dan spiritual yang diarahkan untuk membentuk individu yang bertakwa dan berakhlak mulia.

Di mana nilai-nilai, norma, dan keyakinan masyarakat membentuk pola asuh yang diterapkan oleh orang tua, sedangkan budaya memainkan peran penting dalam

¹Holden, G. W. (2019). Parenting: A dynamic perspective. Sage Publications.

membentuk praktik *parenting*². Nilai-nilai yang ditemukan dalam Al-Qur'an dan Hadis, serta tradisi lokal yang mendukung penerapan ajaran Islam dalam kehidupan sehari-hari, sangat berkontribusi pada konteks budaya dalam *parenting* NuMu. Oleh karena itu, Nahdlatul Ulama (NU) dan Muhammadiyah adalah dua organisasi besar yang berkontribusi besar dalam membentuk karakter bangsa melalui sistem pendidikan formal dan non-formal, pendidikan keluarga dalam konteks keislaman di Indonesia menjadi subjek yang relevan dan penting untuk dipelajari. Terlepas dari perbedaan dalam beberapa hal, NU dan Muhammadiyah mengutamakan nilai-nilai Islam dalam membangun karakter anak, keluarga, dan masyarakat. Dalam keluarga NU Muhammadiyah (NuMu), "Pendidikan *Parenting*" menggambarkan bagaimana keluarga Muslim dalam dua organisasi ini bertindak sebagai guru pertama bagi anak-anak mereka.

KAJIAN TEORITIS

Tujuan dari penelitian teoritis ini adalah untuk mengeksplorasi berbagai perspektif tentang pendidikan *parenting* keluarga yang berasal dari nilai-nilai Islam yang dikembangkan oleh Nahdlatul Ulama dan Muhammadiyah antara lain sebagai berikut.

1. Pendekatan Pendidikan Parenting dalam NuMu

NU cenderung mempertahankan pendidikan yang berbasis pada tradisi dan budaya lokal. NU menganggap penting nilai-nilai budaya dalam membentuk pendidikan anak-anak agar sesuai dengan kearifan lokal, yang biasanya dijalankan melalui lembaga pendidikan pesantren. Sementara Muhammadiyah mengedepankan pendidikan parenting yang rasional dan modern. Fokusnya

² Harkness, S., & Super, C. M. (2002). Culture and parenting. *Handbook of parenting*, 2(2), 253-280.

lebih pada pembentukan individu yang mandiri, logis, dan berwawasan luas, dengan tujuan mencetak anak yang siap untuk hidup di dunia modern.

2. Sinergi antara NU dan Muhammadiyah dalam Pendidikan Keluarga

Kolaborasi antara NU dan Muhammadiyah dapat memperkuat nilai-nilai keagamaan dalam pendidikan keluarga. Dengan berbagai program parenting yang inklusif, orang tua akan memiliki wawasan dan keterampilan yang lebih luas dalam mendidik anak mereka. Kolaborasi ini dapat menghasilkan generasi yang beriman, berakarakter, cerdas, dan mampu beradaptasi dengan dinamika sosial dan budaya yang semakin kompleks.

3. Praktik Parenting dalam Keluarga NuMu

Keluarga NuMu memiliki praktik parenting yang berbeda yang didasarkan pada nilai-nilai Islam dan memiliki beberapa ciri unik. Namun, masing-masing organisasi menggunakan pendekatan yang berbeda untuk memenuhi prinsip dasar mereka. Tujuan yang berbeda dari keduanya adalah untuk menghasilkan anak-anak yang percaya, bermoral, dan siap menghadapi tantangan masa depan.

Pendidikan parenting keluarga NuMu tidak hanya bertujuan untuk menghasilkan anak yang beriman, cerdas, dan berbudi pekerti luhur, tetapi juga untuk menghasilkan anak yang berpengetahuan luas, kreatif, dan mampu menyesuaikan diri dengan perkembangan zaman. Oleh karena itu, kerjasama antara keluarga dan lembaga pendidikan sangat penting untuk menghasilkan generasi muda yang beriman, cerdas, dan berbudi pekerti luhur.

METODE PENELITIAN

Salah satu pendekatan yang dapat digunakan untuk melakukan penelitian tentang pendidikan parenting keluarga di NuMu adalah wawancara. Dalam

JIPKM : Jurnal Ilmiah Psikologi dan Kesehatan Masyarakat

Vol. 1 No. 3 (2024)

Edisi Juli-Desember

pengumpulan data, metode wawancara melibatkan interaksi langsung antara peneliti dan informan untuk mendapatkan informasi lebih lanjut tentang subjek yang sedang diteliti. Setelah meminta izin informan untuk bersedia untuk wawancara, wawancara dilakukan dengan daftar pertanyaan yang sudah disiapkan sebelumnya. Ini memberi kesempatan kepada informan untuk menceritakan lebih lanjut tentang pengalaman mereka. Jumlah informan yang diperlukan untuk penelitian kualitatif biasanya antara 5 hingga 10 orang, meskipun jumlah ini biasanya cukup untuk menggali perspektif yang beragam.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pengertian Parenting Keluarga NuMu

Perkawinan didefinisikan sebagai ikatan lahir batin antara seorang pria dan seorang wanita sebagai suami istri dengan tujuan untuk membentuk keluarga (rumah tangga) yang bahagia dan kekal berdasarkan ketuhanan yang maha esa. Menurut syariat islam, pernikahan adalah perjanjian yang diakui bagi lelaki dan wanita yang tidak memiliki hubungan darah, yang menjadikannya hak dan kewajiban dalam hubungan mereka. Ayat 21 surah Ar-Rum³.

Seperti yang dicontohkan oleh Luqman saat mengajarkan tauhid kepada anaknya, orang tua memiliki tanggung jawab untuk mendidik anak-anak mereka. Hal ini ditemukan dalam Al-Qur'an dalam surat Luqman ayat 13, di mana Luqman berpesan kepada putranya, "Wahai anakku, jangan menyekutukan Allah. Sesungguhnya mempersekutukan Allah adalah kezaliman yang besar." Menurut ayat

³ Jumain, A. F., Attamimi, A. H., Ashari, A., Presetio, M. G., Manurung, N., & Sembiring, R. (2023). Hukum Menikahi PSK Menurut Muhammadiyah dan Nahdatul Ulama. *Jurnal Pendidikan dan Konseling (JPDK)*, 5(1), 5053-5059.

ini, orang tua memiliki kewajiban untuk mengajarkan anak-anak mereka tentang keesaan Tuhan. Menurut prinsip parenting Islam, orang tua harus memahami prinsip-prinsip agama terlebih dahulu agar mereka dapat mendidik anak dengan baik. Sebagai orang tua yang beragama Muslim, mereka bertanggung jawab untuk mengajarkan anak-anak prinsip-prinsip dasar agama dan memperluas pemahaman mereka melalui literatur keagamaan karena mereka memahami agama dengan baik. Orang tua memiliki peran yang sangat penting dalam menanamkan nilai-nilai spiritual dan keyakinan kepada anak-anak mereka⁴.

Parenting dengan menerapkan pendidikan yang islami memiliki dampak besar terhadap perkembangan sosial dan emosional anak⁵. Banyaknya organisasi Islam yang ada di Indonesia membuat terjadinya Pernikahan antara penganut organisasi terutama Muhammadiyah dan Nahdlatul Ulama yang merupakan aliran mayoritas di Indonesia, pernikahan seperti ini menimbulkan perbedaan parenting antara kedua belah pihak kepada sang anak berdasarkan pelaksanaan kegiatan keagamaan dalam lingkup organisasi. Adanya pertentangan-pertentangan diantara kedua belah pihak yang berpengaruh kepada anak, seperti dalam pelaksanaan sholat subuh berjamaah di rumah dimana sang ibu menganut Muhammadiyah meminta untuk tidak membaca qunut dan ayah yang Nahdlatul Ulama meminta untuk membaca qunut, perbedaan lainnya seperti saat tarawih melaksanakan di mesjid berbeda lantaran adanya perbedaan jumlah rakaat yang membuat kebingungan mengikuti ajaran yang mana jika sang anak belum bisa menetapkan sesuai kehendaknya. Kemudian, di Nahdlatul Ulama adanya kegiatan haul yang dilaksanakan untuk memperingati kematian dan

⁴ Ayunina, N. Q., & Zakiah, Z. (2022). Islamic Parenting Sebagai Upaya Mendidik Karakter Islami Generasi Alpha. *Alhamra Jurnal Studi Islam*, 3(1), 48-57.

⁵ Auliani, R., Larasati, S. A., Afifah, H. U. N., Fatimah, F. N., & Khadijah, K. (2023). Peran Parenting Islami Terhadap Perkembangan Sosial Emosional Anak Usia Dini Di TK Siaga Muda. *Innovative: Journal Of Social Science Research*, 3(2), 12861-12872.

hasil dari kebudayaan masa lalu anak dan ibu juga mengikuti kegiatan tersebut dalam rangka menghormati keluarga, dan perayaan maulid yang berbeda dimana pada keluarga ibu merayakannya dengan cara meneladani sifat, perilaku dan perjuangan Nabi Muhammad SAW, sedangkan keluarga ayah melakukan kegiatan yang disebut maulidan. Tetapi dalam perbedaan ini juga terdapat rasa saling menghargai yang tinggi antara sang ibu dan ayah terlihat dari pengajaran seperti mulai menjelaskan tentang nilai-nilai agama saat masih kecil, mereka mengenalkan betapa pentingnya sholat, bisa mengaji, dan lainnya.

Pengajaran seperti menyuruh sholat atau terkadang sholat berjamaah, membaca Al-Qur'an, dan mengikuti kegiatan keagamaan yang ada dilingkungan sekitar. Mereka lebih menekankan pentingnya pengalaman dalam kehidupan sehari-hari. Sehingga memiliki kesamaan pandangan yang sama tentang nilai-nilai agama dengan saudara yang lain. Adanya beberapa perbedaan dalam nilai-nilai agama yang diterapkan oleh orang tua dengan teman-teman lainnya justru membuat orang tua mereka tetap kompak mengedepankan kedisiplinan, memberikan kasih sayang dalam mendidik membuat sang anak menjadi pribadi yang selalu disiplin, tepat waktu, dan tidak ingin terlambat. Selain itu, membuat lebih bertanggung jawab pada diri sendiri.

Perbedaan Parenting dalam Keluarga NuMu

Pendidikan yang baik adalah pendidikan yang dirancang dengan bijak dan memiliki berbagai unsur yang berkualitas⁶. Namun tentu saja akan selalu ada perbedaan saat pendidikan itu berlangsung. Terdapat perbedaan antara kedua orang tua dalam mendidik anak. Namun, perbedaan tersebut tidak menimbulkan dampak

⁶ Nasution, T. (2024). KONSEP PENDIDIKAN ISLAM DALAM MENDIDIK ANAK PADA ALQURAN SURAT LUQMAN AYAT 12-19. *Jurnal Pengabdian Masyarakat dan Inovasi Sosial*, 1(1), 15-23.

buruk dan malah memberikan esensi kepada anak ketika dewasa. Setiap pendekatan yang diterapkan oleh orang tua, baik dari latar belakang NU maupun Muhammadiyah, memberikan kontribusi unik terhadap perkembangan karakter dan kepribadian anak. Misalnya saja, orang tua yang mengedepankan komunikasi dan nasihat yang lembut dapat membentuk anak menjadi individu yang peka dan empatik terhadap sekitarnya, sedangkan orang tua yang menekankan kedisiplinan dapat menanamkan rasa tanggung jawab baik terhadap diri sendiri maupun orang lain. Pengasuhan yang dilakukan oleh orang tua memiliki dampak signifikan terhadap perkembangan karakter dan perilaku anak⁷. Dengan demikian, perbedaan dalam mendidik anak ini justru memperkaya pengalaman hidup anak, membantu mereka untuk tumbuh menjadi pribadi yang adaptif dan mampu menghargai perbedaan.

Kegiatan keagamaan mulai diajarkan pada masa kanak-kanak, dengan pembelajaran yang dimulai dari hal-hal mendasar. Salah satu fokus utama pada awal pengenalannya adalah pembelajaran tentang sholat wajib lima waktu. Pada tahap ini, anak-anak diajarkan tidak hanya tentang tata cara sholat, tetapi juga makna dan pentingnya ibadah tersebut dalam kehidupan sehari-hari. Pendekatan pengasuhan interaktif memungkinkan anak-anak untuk merasa bertanggung jawab dalam melaksanakan ibadah sholat, sehingga mereka dapat lebih memahami pentingnya ibadah tersebut dan termotivasi untuk melakukannya secara sukarela⁸. Melalui pendekatan yang menyenangkan dan interaktif, seperti bercerita tentang nabi dan rasul, anak-anak dapat lebih mudah memahami esensi dari sholat sebagai bentuk komunikasi dengan Allah SWT. Namun, dengan seiring berjalannya waktu, terdapat perbedaan dalam pendidikan nilai-nilai agama, salah satunya dalam hal penentuan

⁷ Werdiningsih, W. (2020). Penerapan Konsep Mubadalah Dalam Pola Pengasuhan Anak. *IJouGS: Indonesian Journal of Gender Studies*, 1(1), 1-16.

⁸ Nisa, S. K., & Abdurrahman, Z. (2023). Pola Asuh Orang Tua dalam Pelaksanaan Ibadah Sholat Anak. *Murhum: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 4(1), 517-527.

awal mula puasa dan hari raya Idul Fitri. Nahdlatul Ulama (NU) dan Muhammadiyah memiliki pendekatan yang berbeda terkait metode penetapan awal Ramadan dan Idul Fitri, di mana NU cenderung mengikuti metode rukyat (melihat hilal) secara langsung, sementara Muhammadiyah lebih memilih metode hisab (perhitungan astronomis). Pada anak yang sudah mengalami kematangan kognitif, mereka mulai mampu menentukan sendiri aliran organisasi atau komunitas keagamaan mana yang ingin diambil untuk kedepannya. Proses ini biasanya dimulai ketika anak memasuki usia remaja, di mana mereka mulai mengembangkan pemikiran kritis dan kemampuan untuk merenungkan nilai-nilai yang telah diajarkan oleh orang tua dan lingkungan sekitar. Dalam fase ini, anak-anak tidak hanya menerima ajaran secara pasif, tetapi juga aktif mencari pemahaman yang lebih dalam tentang keyakinan dan praktik keagamaan yang mereka pilih. Dengan adanya kebebasan untuk mengeksplorasi berbagai perspektif, mereka dapat membuat keputusan yang lebih matang dan sesuai dengan keyakinan pribadi mereka. Hal ini penting karena pilihan yang diambil akan mempengaruhi identitas dan cara pandang mereka terhadap dunia. Dan dengan dukungan orang tua dan pendidik dalam memberikan informasi yang seimbang.

Saat menerima pendidikan dan pola asuh yang sama, antar saudara sering kali memiliki pandangan yang serupa. Namun, tidak menutup kemungkinan bahwa terdapat beberapa pandangan yang berbeda mengenai agama di antara mereka. Perbedaan ini juga dapat muncul dari interaksi dengan teman-teman di sekitar, di mana setiap individu membawa latar belakang, pengalaman, dan nilai-nilai agama yang berbeda. Dalam kehidupan sosial, perbedaan pandangan ini dapat memperkaya cara pandang anak dan pengalaman sosial anak. Misalnya, ketika anak remaja yang sudah mulai berdiskusi tentang keyakinan mereka dengan teman-teman dari berbagai latar belakang, mereka dapat belajar untuk menghargai perbedaan dan mengembangkan toleransi terhadap pandangan yang tidak sejalan dengan keyakinan

JIPKM : Jurnal Ilmiah Psikologi dan Kesehatan Masyarakat

Vol. 1 No. 3 (2024)

Edisi Juli-Desember

pribadi mereka. Proses ini sangat penting dalam membentuk karakter anak, karena kemampuan untuk beradaptasi dan menghargai perbedaan akan membantu mereka menjadi individu yang lebih terbuka dalam masyarakat yang multikultural.

KESIMPULAN

Penelitian ini menemukan bahwa *parenting* dalam keluarga NuMu menunjukkan perbedaan dalam gaya *parenting* yang unik dan dipengaruhi oleh nilai-nilai agama Islam yang berbeda yang ada dalam organisasi masing-masing. Sementara Muhammadiyah lebih suka pendekatan yang rasional dan modern, NU lebih menekankan pendidikan yang berbasis tradisi lokal dan budaya. Pola asuh anak ini menunjukkan perbedaan, terutama dalam hal-hal yang berkaitan dengan agama, seperti cara melakukan sholat, perayaan agama, dan bagaimana menentukan awal Ramadan dan Idul Fitri.

Meskipun metode pengasuhan mereka berbeda, keluarga dari kedua organisasi ini tetap mampu mempertahankan keharmonisan dan rasa hormat satu sama lain, dan mereka bahkan dapat menggunakan variasi ini sebagai cara pendidikan yang memperkaya pengalaman anak. Hal ini memungkinkan anak-anak dalam keluarga NuMu untuk tumbuh dengan pemahaman yang luas, adaptif, dan menghargai perbedaan. Proses pembelajaran agama yang dimulai sejak dini, seperti tata cara sholat dan nilai-nilai ketuhanan, berperan besar dalam membentuk karakter dan spiritualitas anak.

Di sisi lain, proses eksplorasi dan diskusi yang dilakukan anak dengan teman-teman dan lingkungan sekitar memfasilitasi perkembangan identitas religius yang lebih matang dan independen. Dengan demikian, pola asuh keluarga NuMu mengintegrasikan pendidikan keagamaan dengan sikap keterbukaan yang mendorong

anak untuk tumbuh menjadi individu yang tidak hanya beriman, cerdas, dan berbudi pekerti luhur, tetapi juga memiliki wawasan yang luas serta mampu beradaptasi dalam lingkungan sosial yang beragam.

DAFTAR REFERENSI

Auliani, R. L. (2023). Peran Parenting Islami Terhadap Perkembangan Sosial Emosional Anak Usia Dini Di TK Siaga Muda. *Innovative: Journal Of Social Science Research*, 3(2) 12861-12872.

<http://j-innovative.org/index.php/Innovative/article/view/1742>

Ayunina, N. Q. (2022). Islamic Parenting Sebagai Upaya Mendidik Karakter Islami Generasi Alpha. *Alhamra Jurnal Studi Islam*, 3(1) 48-57.

<http://jurnalnasional.ump.ac.id/index.php/Alhamra/article/view/11855>.

Harkness, S., & Super, C. M. (2002). *Culture and parenting. Handbook of Parenting*, 2(2) 253-280.

<https://books.google.co.id/books?id=5pM3BQAAQBAJ&lpg=PP5&hl=id&pg=PP5#v=onepage&q&f=false>

Holden, G. W. (2019). *Parenting: A dynamic perspective*. Sage Publications.

https://www.researchgate.net/profile/KimBard/publication/232585202_Primate_parenting/links/543fb0ec0cf2be1758cefe0d/Primateparenting.pdf#page=286

Jumain, A. F. (2023). Hukum Menikahi PSK Menurut Muhammadiyah dan Nahdatul Ulama. *Jurnal Pendidikan dan Konseling (JPDK)*, 5(1) 5053-5059.

<http://journal.universitaspahlawan.ac.id/index.php/jpdk/article/view/11802>

JIPKM : Jurnal Ilmiah Psikologi dan Kesehatan Masyarakat

Vol. 1 No. 3 (2024)

Edisi Juli-Desember

Nisa, S. K., & Abdurrahman, Z. (2023). Pola Asuh Orang Tua dalam Pelaksanaan Ibadah Sholat Anak. *Murhum: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 4(1) 517-527.

<https://murhum.ppjpaud.org/index.php/murhum/article/view/260>

Satriyadi, T. N. (2024). KONSEP PENDIDIKAN ISLAM DALAM MENDIDIK ANAK PADA ALQURAN SURAT LUQMAN AYAT 12-19. *Jurnal Pengabdian Masyarakat dan Inovasi Sosial*, 15-23.

<https://jurnal.insanciptamedan.or.id/index.php/jamis/article/view/382>

Werdiningsih, W. (2020). Penerapan Konsep Mubadalah Dalam Pola Pengasuhan Anak. *IJouGS: Indonesian Journal of Gender Studies*, 1-16.

<https://jurnal.iainponorogo.ac.id/index.php/ijougs/article/view/2062>